

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kunyit di Desa Botolempangan Kecamatan Sinjai Barat

Analysis of Income and Feasibility of Turmeric Farming in Botolempangan Village, West Sinjai District

Andi Armanto Nurhayati¹, Megawati², Fadilah Nurdin³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

*email korespondensi: fadilahnurdin4@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 15 April 2025
Diterima: 30 Juni 2025
Diterbitkan: 31 Juli 2025

Abstract

This study aims to determine the factors influencing turmeric farming, as well as the income and feasibility level of turmeric farming in Botolempangan Village, West Sinjai District, Sinjai Regency. The research employed a descriptive quantitative approach with a purposive sampling method involving 45 turmeric farmers as respondents. Data were analyzed using SPSS to examine the factors affecting farm income, namely X1 (land area), X2 (labor), X3 (production cost), X4 (capital), X5 (selling price), and Y (income). Furthermore, production cost, revenue, income, and feasibility analysis using the R/C ratio were calculated. The results showed that land area, capital, and selling price significantly affected turmeric farmers' income, with an average revenue of IDR 3,512,222 per planting season and an average production cost of IDR 347,505. Thus, the average income obtained by farmers was IDR 3,164,171 per planting season. The feasibility analysis revealed an R/C ratio of 10.84, indicating that turmeric farming in Botolempangan Village is feasible to cultivate since the R/C ratio > 1.

Keywords: Turmeric farming, income, feasibility, R/C ratio

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berpengaruh terhadap usaha tani kunyit serta besarnya pendapatan dan tingkat kelayakan usahatani kunyit di Desa Botolempangan Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penentuan sampel sebanyak 45 responden petani kunyit yang dipilih dengan metode sensus. Data dianalisis dengan SPSS untuk mengetahui faktor faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani kunyit yakni X1 (luas lahan), X2 (tenaga kerja), X3 (biaya produksi), X4 (modal), X5 (harga jual) serta variabel Y (pendapatan) serta menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta analisis kelayakan menggunakan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, modal dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan petani kunyit dengan rata-rata penerimaan usahatani kunyit sebesar Rp. 3.512.222 per musim tanam dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 347.505. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani adalah Rp. 3.164.171 per musim tanam. Analisis kelayakan diperoleh nilai R/C ratio sebesar 10,84 yang berarti usahatani kunyit di Desa Botolempangan layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio > 1.

Kata Kunci: usahatani kunyit, pendapatan, kelayakan, R/C ratio

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting sebagai tulang punggung perekonomian pedesaan di Indonesia, menjadi sumber utama pendapatan bagi sebagian besar penduduk desa. Meskipun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto menurun akibat perkembangan sektor lain, sektor ini masih menyerap sekitar 29% tenaga kerja nasional dan sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan serta stabilitas ekonomi nasional. Analisis data terkini sektor pertanian penting untuk mewujudkan tujuan nasional dan ketahanan pangan (Kusuma et al., 2024). Kunyit telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai bumbu masakan dan pewarna alami, tetapi juga sebagai bahan baku utama dalam jamu dan obat tradisional. Permintaan kunyit baik di pasar domestik maupun internasional terus meningkat, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat dan penggunaan pengobatan herbal (Wahyudin et al., 2023).

Kabupaten Sinjai, sebagai bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Beragam tanaman dibudidayakan di kabupaten ini, termasuk tanaman obat seperti kunyit. Produksi kunyit di Kabupaten Sinjai pada tahun 2020 mencapai 490 kg. Namun, pada tahun 2021, produksi mengalami penurunan drastis hingga menyentuh angka terendah sebesar 28 kg. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2022, di mana produksi kunyit hanya mencapai 8 kg. Memasuki tahun 2023, produksi kunyit mulai menunjukkan pemulihan dengan peningkatan signifikan menjadi 240 kg. Pada tahun 2024, produksi kembali meningkat, mencapai 273 kg. Data ini menggambarkan fluktuasi produksi kunyit yang tidak stabil selama periode 2020-2024, dengan penurunan tajam pada awal periode dan pemulihan bertahap di tahun-tahun berikutnya. Faktor-faktor seperti kondisi iklim, penyakit tanaman, atau perubahan kebijakan pertanian mungkin turut memengaruhi dinamika produksi ini.

Pengelolaan pascapanen yang tepat sangat berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani kunyit. Penanganan yang kurang baik dapat menyebabkan kerusakan dan penurunan kualitas produk, sehingga harga jual menjadi menurun. Penerapan teknologi pascapanen yang sederhana dan pelatihan bagi petani membantu mempertahankan mutu rimpang kunyit dan meningkatkan nilai tambah produk (Putri et al., 2024). Pemasaran produk pertanian sering menjadi titik lemah dalam rantai nilai karena keterbatasan akses pasar, dominasi tengkulak, dan kurangnya informasi pasar sehingga petani sering menjual produknya dengan harga rendah. Pengembangan strategi pemasaran inovatif, seperti pemasaran langsung ke konsumen dan pemanfaatan platform digital, dapat meningkatkan posisi tawar petani serta membantu memperoleh harga yang lebih menguntungkan (Karmini et al., 2025).

Biaya produksi usahatani, yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya panen, merupakan faktor krusial yang langsung mempengaruhi profitabilitas usaha. Efisiensi dalam penggunaan input produksi berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan petani, karena pengelolaan biaya yang cermat dapat menekan pengeluaran tanpa mengorbankan hasil produksi (Ammar, 2025). Oleh karena itu, analisis detail mengenai struktur biaya produksi kunyit perlu dilakukan. Petani kunyit di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, menghadapi tantangan berat akibat fluktuasi harga pasar yang mengikis pendapatan, meskipun produktivitas tinggi. Permasalahan ini diperparah oleh minimnya pengetahuan pascapanen dan pemasaran, keterbatasan teknologi, serta kendala cuaca. Kondisi tersebut mendorong petani untuk mencari strategi bertahan hidup, termasuk diversifikasi komoditas atau sumber pendapatan lain, menjadikan pemahaman dinamika harga dan strategi adaptasi krusial untuk keberlanjutan mata pencarian mereka (Kurniawan, 2025).

Meskipun potensi kunyit di Desa Botolempangan menjanjikan, belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis pendapatan usahatani kunyit beserta faktor-faktor

yang mempengaruhinya di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, dengan menggunakan data terbaru dan pendekatan komprehensif. Studi-studi sebelumnya cenderung bersifat umum atau tidak fokus pada komoditas kunyit di wilayah spesifik ini, sehingga meninggalkan celah informasi mengenai kondisi riil dan kendala yang dihadapi petani kunyit di Desa Botolempangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Abd.Mukhid, (2021), Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka kuantitatif, untuk dapat memperkirakan kondisi populasi, atau tren masa mendatang dan penelitian kuantitatif memungkinkan adanya generalisasi hasil, yang dihitung dengan menggunakan analisis statistik dan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan secara cermat, mendalam, dan terperinci sehingga dapat mengumpulkan data yang sangat lengkap dan dapat menghasilkan informasi yang menunjukkan kualitas tertentu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian adalah di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Alasan memilih lokasi penelitian karena Desa Botolempangan merupakan setra produksi kunyit yang ada di Kabupaten Sinjai. Desa ini didukung kondisi geografis dan agroklimat yang mendukung untuk pengembangan berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman obat seperti kunyit. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung sejak bulan juni – Agustus 2025.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu, data primer dan data sekunder. Menurut Agung, (2019), berikut dua jenis data yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti atau lembaga hal tertentu secara langsung dari sumbernya, Sumber data primer pada penelitian ini yaitu petani kunyit di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, Data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, jurnal dan sumber-sumber yang relevan.

Teknik Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik metode sensus, di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Metode ini dipilih karena seluruh populasi petani kunyit di lokasi penelitian telah teridentifikasi dan dapat dijangkau, sehingga memungkinkan pengambilan data yang komprehensif. Jumlah populasi petani kunyit di Desa Botolempangan telah ditentukan sebanyak 45 orang. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 responden. Jumlah ini dianggap cukup memadai untuk merepresentasikan karakteristik petani kunyit di lokasi penelitian dan memungkinkan dilakukannya analisis statistik yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan diolah dan dianalisis menggunakan beberapa metode analisis dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani kunyit, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat.

a. Analisis Pendapatan Usahatani

Untuk menganalisis tingkat pendapatan petani, dalam penelitian ini digunakan rumus analisis pendapatan (Septiadi et al., 2021). Rumusnya sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR : Pendapatan Petani (Rp./Ha/MT)

TC : Biaya Produksi Petani (Rp./Ha/MT)

π : Pendapatan (keuntungan) Petani (Rp./Ha/MT)

b. Analisis Kelayakan Usahatani

Sedangkan untuk menganalisa tingkat kelayakan finansial usahatani tersebut digunakan analisa sebagai berikut (D. komala Sari et al., 2014).

$$R/C = (Total\ Penerimaan)/(Total\ Biaya\ Produksi) = TR/TC$$

Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Apabila nilai R/C Ratio > 1, berarti usahatani jagung menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
- Apabila nilai R/C Ratio < 1, berarti usahatani jagung tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan.
- Apabila nilai R/C Ratio = 1, berarti usahatani jagung mengalami periode titik impas (Break Even Point).

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani kunyit, penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linier berganda. Metode ini memungkinkan pengujian pengaruh simultan dan parsial dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Pada analisis regresi linier berganda ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah pendapatan usahatani kunyit, sedangkan variabel bebas (X) yaitu Luas lahan (X1), Tenaga Kerja (X2), Modal (X3), Harga Jual (X4), Biaya produksi (X5). Persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Keterangan:

Y : Pendapatan Usahatani Kunyit

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien Regresi

X1 : Luas Lahan

X2 : Tenaga Kerja

X3 : Biaya Prduksi

X4 : Modal

X5 : Harga Jual

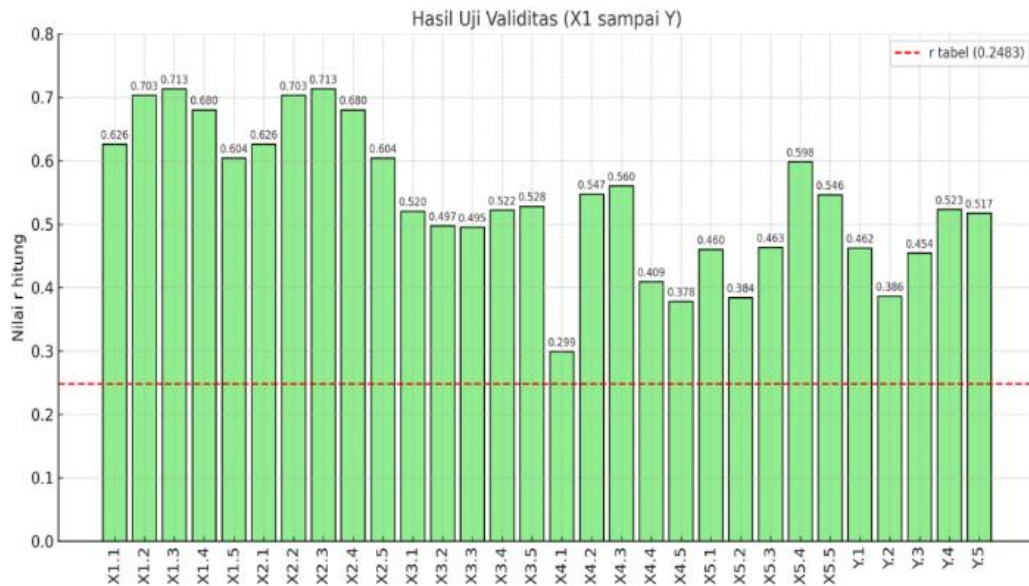
e : Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Kunyit

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan instrumen kuesioner pada setiap variabel penelitian. Proses validasi ini dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi (r hitung) yang diperoleh dengan nilai r tabel. Nilai r tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (df) = n-2, dimana n merupakan jumlah responden penelitian. Adapun hasil uji validitas pada penelitian ini Adalah sebagai berikut:

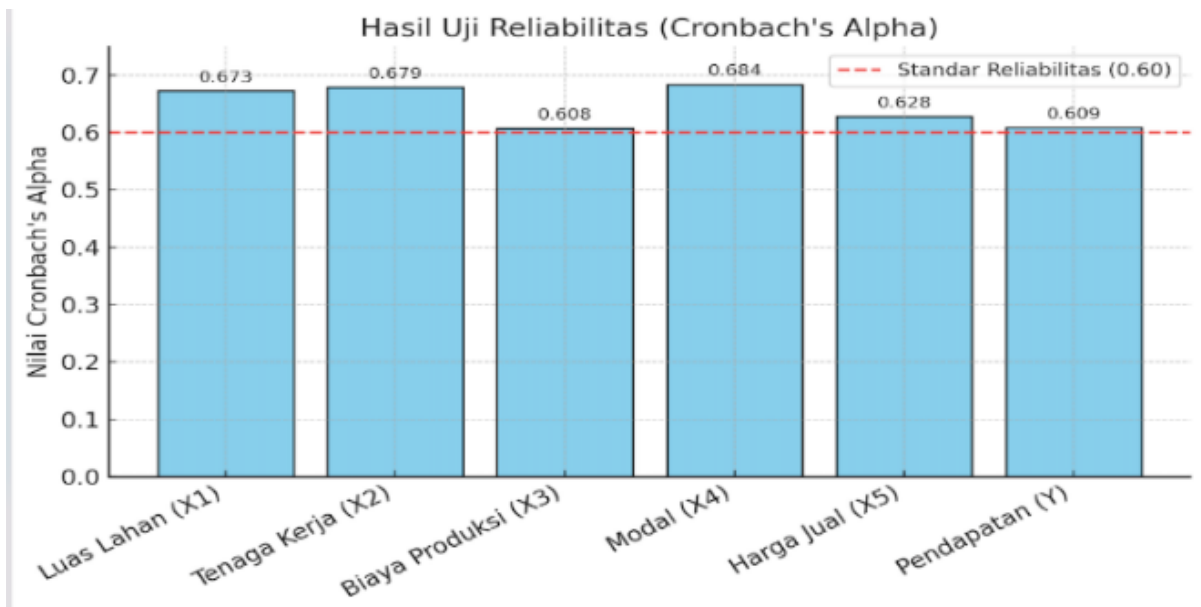


Gambar 1. Hasil Uji Validitas (Sumber: Data Primer Diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji validitas diatas maka dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan valid atau nilai F Hitung > F Tabel.

b. Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas adalah proses untuk memastikan bahwa instrumen penelitian, seperti angket atau kuesioner, dapat diandalkan dan konsisten dalam mengumpulkan data. Berdasarkan hasil uji reabilitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Reliabilitas (Sumber: Data Primer diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Alpha lebih besar dari 0,60, yaitu berkisar antara 0,608 hingga 0,684. Nilai tersebut telah memenuhi standar reliabilitas minimal ($\alpha > 0,60$), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Luas Lahan (X1), Tenaga Kerja (X2),

Biaya Produksi (X3), Modal (X4), Harga Jual (X5), dan Pendapatan (Y) dinyatakan reliabel. Artinya, instrumen penelitian ini konsisten dan stabil dalam mengukur variabel yang dimaksud, sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data dan analisis selanjutnya.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang bertujuan untuk memeriksa sebaran suatu variabel atau kelompok data guna menentukan apakah distribusinya mengikuti kurva normal. Pengujian ini krusial untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis diambil dari populasi yang berdistribusi normal (Fitranti, 2025). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

N	Asymp Sig (2-Tailed)
45	0.200

Sumber: Hasil Uji SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan jumlah data (N) sebanyak 45, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan sebesar 0,05, sehingga keputusan pengujiannya adalah menerima H_0 yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi kolerasi. Berikut Adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Luas Lahan (X1)	0.802	2.424
Tenaga Kerja(X2)	0.965	1.036
Biaya Produksi (X3)	0.393	2.544
Modal (X4)	0.796	1.256
Harga Jual (X5)	0.723	1.383

Sumber: Hasil Uji SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada model regresi, nilai Tolerance untuk seluruh variabel bebas berada di atas 0,10, yaitu berkisar antara 0,393 hingga 0,965, dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel juga berada di bawah 10, yaitu antara 1,036 hingga 2,544. Kriteria ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.

d. Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil SPSS maka didapatkan hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandarized coefficients
	B
Luas Lahan(X1)	0,418
Tenaga Kerja(X2)	0,020
Biaya Produksi(X3)	0,027
Modal (X4)	0,349
Harga Jual (X5)	0,567

Sumber: Hasil Uji SPSS 2025

Nilai koefisien regresi yang digunakan adalah *Unstandardized Coefficients*. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dibuat persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = 2,877 + 0,418 - 0,020 - 0,027 + 0,349 + 0,567$$

- 1) Koefisien regresi variabel luas lahan (X1) menunjukkan nilai positif sebesar 0,418. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara luas lahan dengan pendapatan usaha kunyit di Desa Botolempang, Sinjai Barat.
- 2) Koefisien regresi variabel tenaga kerja (X2) Menunjukkan bahwa Koefisien negatif sebesar 0,020 menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kunyit karena peningkatan penggunaan tenaga kerja justru cenderung menurunkan pendapatan usahatani kunyit di Desa Botolempang.
- 3) Koefisien regresi variabel biaya produksi (X3) menunjukkan nilai negatif sebesar 0,027 menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kunyit, peningkatan biaya produksi, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan kebutuhan lainnya, justru cenderung menurunkan pendapatan usahatani kunyit di Desa Botolempang.
- 4) Koefisien regresi variabel Modal (X4) menunjukkan nilai sebesar positif sebesar 0,349 berarti setiap peningkatan modal akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan.
- 5) Koefisien regresi Harga Jual (X5) menunjukkan nilai sebesar positif terbesar, yaitu 0,567, menunjukkan bahwa harga jual kunyit merupakan faktor paling berpengaruh terhadap pendapatan.

e. Uji Hipotesis

1. Uji T

Berikut adalah hasil uji T pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	T	Sig
constant	1.533	0.133
Luas Lahan (X1)	2.930	0.006
Tenaga Kerja (X2)	-215	0.831
Biaya Produksi (X3)	-207	0.837
Modal (X4)	2.343	0.024
Harga Jual (X5)	6.031	0.000

Sumber: Hasil Uji SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan dan kelayakan usaha kunyit secara parsial. Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam konteks usaha kunyit di Desa Botolempang, faktor harga jual, luas lahan, dan modal merupakan determinan utama yang secara statistik terbukti memengaruhi pendapatan dan kelayakan usaha.

2. Uji F

Berikut adalah hasil uji F pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	16.235	0.000

Sumber: Hasil Uji SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 16.235 dengan tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis

nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel produksi (luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, modal, dan harga jual) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan kelayakan usaha kunyit di Desa Botolempang, Sinjai Barat.

3. Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	<i>R square</i>	<i>Adjusted R square</i>
1	0.675	0.634

Sumber: Hasil Uji SPSS 2025

Berdasarkan hasil perhitungan, model regresi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,675 dan Adjusted R Square 0,634. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian (luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, modal, dan harga jual) secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 63,4% variasi dalam pendapatan dan kelayakan usaha kunyit di Desa Botolempang.

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Kunyit di Desa Botolempangan Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

a. Analisis Pendapatan

Analisis penerimaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur total pendapatan yang diperoleh petani kunyit selama satu siklus produksi (6-8 bulan). Penerimaan dihitung melalui perkalian antara total produksi kunyit (dalam kilogram) dengan harga pasar rata-rata kunyit Rp. 25.000 per kilogram, tergantung kualitas dan musim.

Tabel 7. Rata Rata Pendapatan Usaha Tani

No	Uraian	Jumlah Fisik (Rata rata/Bulan)	Harga satuan (Rp.)	Nilai (Rp./Bulan)
1.	Produksi (Kg)	140	25.000	Rp. 3.512.222
2.	Biaya variabel			
	Tenaga kerja			Rp. 79.000
	Biaya lain lain			Rp. 8.467
	Total Biaya variabel			Rp. 87.467
3.	Biaya Tetap			
	Peralatan dan Perlengkapan			Rp. 260.039
	Total biaya Tetap			Rp. 347.505
4.	Total Biaya			Rp. 347.505
5.	Pendapatan			Rp. 3.164.717

Sumber: Data Primer diolah 2025

Berdasarkan Tabel 12, rata-rata produksi kunyit yang diperoleh petani di Desa Botolempangan Kecamatan Sinjai Barat dalam sebulan adalah 140 kg. Dengan harga jual kunyit sebesar Rp. 25.000 per kg, rata-rata penerimaan usahatani kunyit per bulan mencapai Rp. 3.512.222.

Biaya produksi terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi tenaga kerja sebesar Rp. 79.000 dan biaya lain-lain seperti pembelian pupuk atau bahan pendukung lainnya sebesar Rp. 8.467, sehingga total biaya variabel adalah Rp. 87.467. Sementara itu, biaya tetap dialokasikan untuk peralatan dan perlengkapan sebesar Rp. 260.039. Dengan demikian, total biaya produksi usahatani kunyit per bulan adalah Rp. 347.505.

Dari perhitungan tersebut, pendapatan usahatani kunyit diperoleh dengan mengurangi total penerimaan (Rp. 3.512.222) dengan total biaya produksi (Rp. 347.505), sehingga rata-rata

pendapatan petani kunyit di Desa Botolempangan Kecamatan Sinjai Barat mencapai Rp. 3.164.717 per bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani kunyit layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan yang signifikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu di wilayah yang berdekatan, temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan yang signifikan. Sebagai contoh, penelitian oleh Fihrah (2018) di Desa Palangka, Kecamatan Sinjai Selatan, menemukan bahwa rata-rata pendapatan produsen kunyit per bulan hanya sebesar Rp. 788.000. Pendapatan yang ditemukan dalam penelitian ini lebih dari empat kali lipat menandakan adanya potensi ekonomi yang jauh lebih besar di Desa Botolempangan, yang kemungkinan didorong oleh produktivitas yang lebih tinggi atau harga jual yang lebih baik. Temuan bahwa usaha ini menguntungkan juga sejalan dengan penelitian lain seperti oleh Kusyadi et al. (2020) dan Mustofa (2016) yang sama-sama menyimpulkan profitabilitas usahatani kunyit.

b. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan digunakan untuk menilai apakah Usahatani Kunyit di Desa Botolempangan layak dijalankan secara ekonomis. Metode yang digunakan adalah Rasio R/C (*Revenue/Cost*), yaitu perbandingan antara total penerimaan (pendapatan) dengan total biaya produksi:

Tabel 8. Kelayakan Usaha Tani Kunyit

Uraian	Rata- Rata Biaya (Rp.)
Penerimaan	158.050.000
Total Biaya	15.637.741
R/C	10.84

Sumber: Data Primer diolah 2025

Berdasarkan hasil penelitian, usaha tai kunyit di Desa Botolempangan menunjukkan kelayakan ekonomi yang sangat baik dengan nilai R/C Ratio mencapai 10,84. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap Rp.1 yang diinvestasikan dalam usaha ini mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp.10,84, menandakan profitabilitas yang sangat tinggi. Tingginya nilai R/C Ratio ini didukung oleh beberapa faktor kunci, antara lain biaya produksi yang relatif rendah karena menggunakan metode tradisional dan peralatan sederhana, ketersediaan bahan baku kunyit yang melimpah di wilayah setempat, serta pemanfaatan tenaga kerja keluarga yang menekan biaya variabel. Kondisi ini membuat usaha tani kunyit menjadi sangat kompetitif dan menguntungkan bagi petani

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Makmur (2022) di desa yang sama, yang juga menemukan R/C ratio yang menguntungkan untuk industri kecil menengah (IKM) kunyit, membuktikan potensi besar komoditas ini dalam meningkatkan perekonomian lokal. Temuan bahwa usahatani kunyit ini sangat layak secara ekonomi konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Studi oleh Kusyadi et al. (2020) Amelia (2023), Harya & Wahyuningrum (2023), dan Siadari & Saragih (2021) semuanya sampai pada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa usahatani kunyit menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio lebih besar dari 1. Kesamaan hasil ini memperkuat validitas temuan penelitian dan menegaskan bahwa kunyit merupakan komoditas yang memiliki potensi ekonomi yang kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

- Pendapatan Usahatani Kunyit: Usahatani kunyit di Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, sangat menguntungkan. Tingginya pendapatan ini disebabkan oleh kombinasi

penerimaan yang tinggi, yang dipengaruhi secara signifikan oleh faktor harga jual dan luas lahan, serta struktur biaya produksi yang sangat rendah. Dengan rata-rata penerimaan bulanan sebesar Rp. 3.512.222 dan total biaya produksi sebesar Rp. 347.506, petani mampu memperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp. 3.164.716 per bulan. Pendapatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan temuan pada penelitian sebelumnya di wilayah sekitar, yang menunjukkan potensi ekonomi yang besar dari komoditas ini.

- b. Kelayakan Usahatani Kunyit: Usahatani kunyit di lokasi penelitian dinyatakan sangat layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C Ratio yang mencapai 10,84, jauh di atas standar kelayakan ($R/C > 1$). Artinya, setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan mampu memberikan penerimaan sebesar Rp. 10,84, yang menandakan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang luar biasa tinggi.
- c. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan: Tidak semua faktor produksi berpengaruh sama terhadap pendapatan. Secara parsial, variabel luas lahan (X_1), modal (X_4), dan harga jual (X_5) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kunyit. Pengaruh ini disebabkan karena luas lahan secara langsung menentukan skala produksi dan volume panen; modal memberikan kemampuan untuk berinvestasi pada input berkualitas dan memperluas skala usaha; sedangkan harga jual (X_5) menjadi faktor yang paling dominan karena secara langsung menentukan besaran penerimaan di tengah fluktuasi pasar. Sebaliknya, variabel tenaga kerja (X_2) dan biaya produksi (X_3) tidak berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik usahatani tradisional yang mengandalkan tenaga kerja keluarga (sebagai biaya implisit, bukan biaya tunai) dan memiliki struktur biaya produksi yang relatif rendah serta seragam, sehingga tidak menjadi faktor pembeda pendapatan yang kuat di antara petani.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat direkomendasikan:

- a. Bagi Petani Kunyit:
 1. Mengingat harga jual adalah faktor paling dominan, petani disarankan untuk lebih proaktif dalam mencari informasi pasar dan memperkuat posisi tawar, misalnya dengan membentuk kelompok pemasaran bersama untuk menjual hasil panen dalam volume besar agar mendapatkan harga yang lebih baik.
 2. Karena modal terbukti signifikan, petani dapat mempertimbangkan untuk mengakses program permodalan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk meningkatkan skala usaha dan membeli input produksi yang lebih berkualitas guna meningkatkan produktivitas.
 3. Petani dengan lahan sempit dapat fokus pada intensifikasi (peningkatan produktivitas per satuan lahan) melalui penerapan teknik budidaya yang lebih baik, seperti pemupukan berimbang dan pemilihan bibit unggul.
 4. Untuk meningkatkan nilai jual dan menjangkau pasar yang lebih luas, petani disarankan untuk melakukan diversifikasi produk. Daripada hanya menjual rimpang segar, petani dapat mencoba pengolahan sederhana seperti mengeringkan atau membuat bubuk kunyit. Pemasaran produk olahan ini dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan teknologi, seperti media sosial, untuk mempromosikan dan menjual produk secara langsung kepada konsumen, sehingga dapat memotong rantai pemasaran dan meningkatkan keuntungan.
- b. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait:
 1. Pemerintah daerah, melalui Dinas Pertanian, diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan akses pasar bagi petani, misalnya dengan menyediakan platform informasi

- harga komoditas secara *real-time* atau menghubungkan petani langsung dengan industri pengolahan.
2. Melihat pentingnya modal, perlu adanya sosialisasi dan kemudahan akses terhadap program permodalan yang berpihak pada petani kecil, serta pendampingan dalam pengelolaan keuangan usaha tani.
 3. Disarankan untuk menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan yang fokus pada manajemen pascapanen dan pengolahan sederhana untuk meningkatkan nilai tambah produk kunyit, sehingga petani tidak hanya menjual dalam bentuk rimpang segar.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya:
1. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dan biaya produksi tidak signifikan dalam konteks usahatani tradisional. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang efisiensi alokasi tenaga kerja keluarga dan analisis biaya implisit untuk mendapatkan gambaran ekonomi yang lebih komprehensif.
 2. Mengingat pentingnya harga jual, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis rantai pasok dan efisiensi pemasaran kunyit di Kabupaten Sinjai untuk mengidentifikasi titik-titik di mana petani dapat memperoleh nilai lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Mukhid. (2021). Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif.
- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). Metode-Penelitian-Bisnis-Kuantitatif-Dan- Kualitatif. In CV. Noah Aletheia (Vol. 1, Issue 1).
- Amelia, R. F. T. A. P. (2023). Analisis Usahatani Kunyit (*Curcuma Domestica* Val.) Di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. 3, 131–143. <https://doi.org/10.25077/joseta.v5i3.475>
- Ammar, Z. (2025). Optimalisasi Pendapatan Petani Sawit: Peran Harga Jual Dan Biaya Produksi. 1, 31–41.
- Fihrah, F. (2018). Analisis Produksi komoditi kunyit (*curcuma*) di Kecamatan Sinjai Selatan (Studi Kasus Desa Palangka).
<http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/204/%0Ahttp://repository.uiad.ac.id/id/eprint/204/1/FIHRAH.pdf>
- Fitranti, A. L. K. E. W. R. (2025). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pendapatan Usahatani Tembakau Rajangan (*Nicotiana Tabacum*) Di Kabupaten Boyolali. 10(1).
- Harya, G. I., & Wahyuningrum, W. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kunyit Petani Desa Petiken yang Tergabung Dalam Kelompok Tani BPP Driyorejo Kabupaten Gresik. Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis, 11(2), 112–120. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i2.17>
- Karmini, Karyati, & Widiati, K. Y. (2025). Pemasaran Pupuk di Indonesia. Agribis: Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.36563/agribis.v11i1.1203>
- Kurniawan, D. T., & Anwar, M. (2025). Pengembangan Agribisnis Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Sumenep. 3.
- Kusuma, A. C., Fadilah, Z. R., Kamal, R. B., Syukria Herida, I., Syifaulhaq, A., & Budiasih, B. (2024). Keterkaitan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Di Indonesia: Analisis Input-Output I. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA), 8(2), 643–657. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.20>
- Kusyadi, S., Novita, I., & Miftah, H. (2020). Analisis Pendapatan usahatani dan efisiensi pemasaran kunyit (*Curcuma domestica* Val). Jurnal Agribisains, 6(1), 60–68. <https://doi.org/10.30997/jagi.v6i1.2806>
- Makmur, F. Z. R. A. D. Y. K. (2022). Peningkatan Profitabilitas Masyarakat Melalui Industri Kecil Menengah (Ikm) Kunyit Pada Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng Desa otolempangan. 8, 28–35.

- Mustofa, N. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kunyit (*Curcuma Longa L.*). Studi Kasus Di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.
- Putri, W. K., Aji, J. M. M., Puspaningrum, D., Patricia, S. B., Noviakarumsari, N. D., & Subekti, S. (2024). Edukasi Budidaya Organik Tanaman Obat di Pekarangan Rumah Bagi Perempuan Kelurahan Krajan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 147–153. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.8110>
- Siadari, M., & Saragih, M. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kunyit Factors Affecting Income of Turmeric Farming. *Jurnal Media Ilmu*, 95–106.